

PERAN SANGGAR PENYEWAAN BAJU TARI SEBAGAI SARANA EDUPRENEURSHIP DALAM PENDIDIKAN SENI DAN BUDAYA

Bintan Tiska Amalia

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan, Universitas K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
bintan.tiska.amalia@mhs.uingusdur.ac.id

Asna Mqashida Kholiza

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan, Universitas K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
asna.maqashida.kholiza@mhs.uingusdur.ac.id

Annisa Azzahra Dewi

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan, Universitas K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
annisa.azzahra.dewi@mhs.uingusdur.ac.id

Sahrul Akmal Mufti

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu
Keguruan, Universitas K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia
sahrul.akmal.mufti@mhs.uingusdur.ac.id

Abstract

Art and cultural education play an important role in shaping one's personality, enhancing creativity, and preserving the nation's traditional cultural values. Over time, art has evolved not only as a medium for self-expression and cultural preservation but also as a means to develop the creative economy, particularly through the concept of edupreneurship. This study aims to analyze the role of dance costume rental studios as a medium for edupreneurship in the field of art and cultural education. The research problem focuses on how dance costume rental activities can integrate educational and entrepreneurial values within the community. This study was conducted at ARH Dance Management Studio, located in Wonopringgo District, Pekalongan Regency, using a descriptive qualitative method. Data were collected through interviews, observations, and literature studies. The results show that the studio functions as a non-formal educational institution that teaches artistic skills while fostering entrepreneurial spirit. Through costume rental activities, training, and collaboration with the local community, the studio successfully promotes independence, responsibility, and appreciation for local culture. Moreover, these activities also provide positive economic and social impacts on the surrounding community.

Keywords: Art and cultural education; Dance studio; Dance costume rental; Edupreneurship; Entrepreneurship

Abstrak

Pendidikan seni dan budaya memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian seseorang, meningkatkan kreativitas, serta melestarikan nilai-nilai budaya tradisional bangsa. Dalam perkembangannya, seni bukan hanya sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan melestarikan budaya, tetapi juga bisa menjadi media untuk mengembangkan ekonomi kreatif, terutama melalui konsep edupreneurship. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sanggar penyewaan baju tari sebagai sarana edupreneurship dalam bidang pendidikan seni dan budaya. Masalah yang diteliti adalah bagaimana kegiatan penyewaan baju tari dapat menggabungkan nilai-nilai pendidikan dan kewirausahaan dalam masyarakat. Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar ARH Dance Management, yang terletak di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang mengajarkan keterampilan seni sekaligus mendorong tumbuhnya semangat kewirausahaan. Melalui kegiatan penyewaan kostum tari, pelatihan, serta kerja sama dengan masyarakat sekitar, sanggar berhasil meningkatkan rasa mandiri, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap budaya lokal. Selain itu, kegiatan tersebut juga memberikan dampak ekonomi dan sosial yang positif bagi masyarakat sekitarnya.

Kata Kunci : Pendidikan seni dan budaya, Sanggar tari, Penyewaan baju tari, Edupreneurship, Kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Pendidikan seni dan budaya berperan penting dalam membentuk karakter, menciptakan kreativitas, serta membangun identitas kebangsaan. Dalam belajar seni, siswa tidak hanya mendapatkan keterampilan dalam hal estetika, tetapi juga belajar nilai-nilai sosial, moral, dan kemandirian yang menjadi dasar dalam membentuk manusia yang berbudaya. Pendidikan seni dan budaya juga berfungsi sebagai sarana untuk melestarikan warisan tradisi yang mencerminkan jiwa dan identitas bangsa Indonesia. Dalam konteks masa kini, pendidikan seni diharapkan tidak hanya menghasilkan orang-orang yang mengikuti seni, tetapi juga menciptakan individu-individu kreatif yang mampu mengembangkan peluang ekonomi berbasis budaya.

Seni dan budaya adalah bagian penting dari kehidupan masyarakat, tidak bisa dipisahkan dari proses belajar. Melalui pendidikan seni, siswa mendapatkan pengalaman yang melatih rasa estetika dan nilai moral, serta membantu mereka lebih peka terhadap lingkungan sosial dan budaya. Hal ini sesuai dengan pendapat Yulianto (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan seni berperan dalam mengasah kepekaan rasa, kreativitas, dan kesadaran sosial-budaya peserta didik. Selain itu, pendidikan seni juga dapat dikembangkan sebagai sarana penguatan ekonomi kreatif yang mendorong semangat kewirausahaan di masyarakat.

Salah satu konsep yang muncul dari gabungan antara pendidikan dan kewirausahaan adalah edupreneurship. Konsep ini diambil dari gabungan kata

education dan entrepreneurship, yang berarti kegiatan belajar mengajar yang fokus pada pengembangan nilai-nilai kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan menggabungkan unsur-unsur pendidikan dengan semangat kewirausahaan, menjadikan kerja sama antara proses belajar dan kemampuan berinovasi. Konsep ini mengusung sifat wirausaha seperti berpikir kreatif, mengambil risiko, dan menghasilkan nilai tambah bagi dunia pendidikan. Meskipun pendidikan formal tidak selalu menjadi faktor utama dalam memulai sebuah usaha, pemahaman yang baik tentang proses pendidikan dapat menjadi kunci keberhasilan dalam mempertahankan dan mengembangkan bisnis di tengah kesulitan yang kompleks. Oleh karena itu, kewirausahaan memadukan dua dunia sekaligus menghasilkan generasi yang mandiri, kreatif, dan siap menghadapi dinamika dunia. Dalam bidang seni dan budaya, edupreneurship mendorong masyarakat agar melihat kegiatan seni tidak hanya sebagai bentuk ekspresi estetis, tetapi juga sebagai peluang untuk menghasilkan pendapatan.

Penerapan edupreneurship dalam konteks seni budaya dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan kreatif, salah satunya melalui pengelolaan sanggar seni. Sanggar adalah tempat atau sarana yang di gunakan untuk kesenian, baik kesenian melukis, menari, memainkan musik, atau membuat pertunjukan. Sanggar identik dengan kegiatan belajar di suatu kelompok masyarakat yang mengembangkan suatu bidang tertentu , seperti seni tradisional. Sanggar juga merupakan jenis pendidikan nonformal, yang mana pendidikan tersebut diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pendidikan sepanjang hayat. Adapun sanggar seni merupakan wadah pembinaan bakat dan pelestarian budaya yang juga berpotensi menjadi sarana pendidikan nonformal berbasis ekonomi kreatif. Penelitian oleh Andriani dan Nuriadin (2024) menunjukkan bahwa penerapan *edupreneurship* dalam kegiatan pendidikan memiliki fungsi ganda, yakni sebagai sarana pengembangan akademik sekaligus media pembelajaran karakter dan keterampilan kewirausahaan melalui aktivitas praktis. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada peningkatan prestasi belajar dan belum banyak menyoroti potensi *edupreneurship* sebagai strategi untuk membangun kemandirian dan kreativitas peserta didik dalam konteks pembelajaran yang berkelanjutan.

Dalam perkembangan ekonomi kreatif, sanggar seni mulai berubah menjadi usaha yang menghasilkan pendapatan. Salah satu bentuk inovasinya adalah sanggar penyewaan baju tari, yang tidak hanya memenuhi kebutuhan pertunjukan seni, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar. Aktivitas penyewaan kostum tari melibatkan berbagai orang seperti desainer, penjahit, perias, hingga pengelola acara. Karena itu, sanggar penyewaan baju tari memiliki kontribusi yang cukup dalam menciptakan lapangan kerja berbasis budaya.

Selain itu, sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa tempat seni semakin penting dalam menggabungkan pendidikan, kreativitas, dan kewirausahaan. Sebagai

contoh, penelitian mengenai "Manajemen Pembelajaran Seni Tari di Sanggar Tari Kalyana Kabupaten Brebes" mengungkapkan bahwa pengelolaan pembelajaran yang terencana, termasuk dalam aspek perencanaan, metode, dan evaluasi, tidak hanya meningkatkan kreativitas dan karakter anak sejak usia dini, tetapi juga mendukung pelestarian budaya setempat. Lebih lanjut, studi pengabdian masyarakat yang dilakukan di sanggar Retno Wulung, Kecamatan Rembang, yang memakai Business Model Canvas sebagai alat untuk pendidikan perencanaan bisnis, menunjukkan bahwa anggota sanggar yang mengikuti pelatihan memiliki pemahaman dan rasa percaya diri yang lebih baik dalam mengembangkan usaha kreatif berbasis seni. Ini menunjukkan bahwa konsep edupreneurship dalam seni budaya bukan hanya sekadar teori, tetapi telah diterapkan dan memberikan dampak yang signifikan dalam aspek ekonomi, sosial, dan pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melengkapi literatur dengan penekanan khusus pada penyewaan kostum tari di sanggar, yang hingga saat ini kurang mendapat perhatian mendalam sebagai bagian dari praktik kewirausahaan dalam seni.

Sebelumnya, Sidik & Sari (2023) dalam penelitiannya pada Sanggar Bintang, sebuah usaha yang menyewakan pakaian adat tradisional dan penyewaan tari privat, menunjukkan bahwa penyewaan pakaian adat tradisional memiliki potensi ekonomi yang sangat besar jika dikelola secara sistematis. Melalui sistem informasi berbasis web dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi proses penyewaan. Ini menunjukkan bahwa kegiatan di sanggar seni dapat dikembangkan untuk pelestarian budaya dan sebagai bentuk edupreneurship dalam bidang seni dan budaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini yang berfokus pada peran sanggar penyewaan baju tari sebagai sarana edukatif dan kewirausahaan dalam penguatan nilai-nilai pendidikan seni dan budaya di masyarakat.

Suatu hal nyata fenomena ini adalah ARH Dance Management, sebuah sanggar penyewaan baju tari yang berada di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah. Sanggar ini didirikan oleh seorang pelaku seni yang terinspirasi dari pengalaman pribadinya saat masih kuliah, ketika kesulitan menyewa kostum tari karena terkadang mendapat informasi mendadak jika akan ada pagelaran. Ide tersebut mendorongnya untuk membangun usaha yang menyediakan layanan penyewaan baju tari sekaligus menjadi tempat belajar kewirausahaan berbasis seni. Saat ini, ARH Dance Management tidak hanya menyewakan kostum tari dan baju karnaval, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar dalam proses produksi, tata rias, dan manajemen penyewaan.

Keberadaan ARH Dance Management menunjukkan penerapan nyata edupreneurship di sektor seni dan budaya. Melalui kegiatan-kegiatannya, sanggar ini tidak hanya mendukung pelestarian budaya lokal, tetapi juga mendorong kesadaran ekonomi kreatif di kalangan masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Pebrianto, sanggar seni memiliki peranan krusial dalam menciptakan kemandirian ekonomi masyarakat melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas seni tradisional. Jadi, sanggar seni

memiliki fungsi ganda: melestarikan warisan budaya sekaligus menguatkan ekonomi kreatif yang berbasis komunitas.

Pendidikan seni yang dikombinasikan dengan prinsip kewirausahaan bisa memberikan manfaat yang dua kali lipat. Di satu sisi, hal ini dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya, dan di sisi lain, membantu masyarakat belajar berpikir kreatif, inovatif, serta produktif secara ekonomi. Model seperti ini sangat cocok diterapkan di masa kini, di mana nilai-nilai budaya lokal harus dihubungkan dengan semangat kewirausahaan agar tetap bertahan dalam arus globalisasi.

Dari hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran sanggar penyewaan baju tari sebagai bentuk edupreneurship dalam pendidikan seni dan budaya, dengan fokus pada ARH Dance Management di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan seni yang berbasis kewirausahaan serta menjadi referensi bagi para pelaku seni dan masyarakat dalam mengembangkan ekonomi kreatif yang berakar pada budaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik wawancara dan studi pustaka sebagai teknik pengumpulan data. Pendekatan ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputri, Audiya, dan Episiasi (2025) Informasi yang dikumpulkan setelah dijelaskan selanjutnya dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh orang lain. Dengan tujuan untuk menggambarkan secara jelas dan mendalam fenomena sosial dan budaya yang terjadi di Sanggar ARH Dance Management, yang terletak di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian, yaitu untuk memahami makna dari kegiatan penyewaan baju tari sebagai sarana edupreneurship dalam konteks pendidikan seni dan budaya. Menurut Sugiyono, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara alami dan menyeluruh.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pemilik Sanggar ARH Dance Management sebagai informan utama. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang penyelesaian sanggar, proses penyewaan baju tari, serta nilai-nilai edukatif dan kewirausahaan yang terdapat dalam kegiatan tersebut. Selain itu, peneliti melakukan observasi non-partisipatif, artinya peneliti mengamati langsung kondisi sanggar dan aktivitas di sekitarnya. Observasi dilakukan bersamaan dengan wawancara, serta didukung dengan dokumentasi foto yang diambil di lokasi penelitian sebagai bukti visual keberadaan dan aktivitas Sanggar tersebut.

Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka, yaitu dengan membaca buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian, seperti konsep edupreneurship, pendidikan seni budaya, dan pengelolaan sanggar seni.

Peneliti menggunakan sumber-sumber tersebut untuk memperkuat analisis serta membandingkan hasil wawancara dengan teori yang sudah ada. Pendekatan ini sama dengan metode yang digunakan dalam penelitian Laras Ambika Resi dkk. (2019) tentang pendidikan seni tari di Surakarta dan Hanifah Herman & Desfiarni (2023) tentang Sanggar Seni Binuang Sati, yang juga menggabungkan studi pustaka dengan wawancara sebagai sumber data utama.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Semua tahapan dilakukan secara bersamaan, mulai dari proses pengumpulan data hingga interpretasi hasil akhir. Untuk menjaga validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, dokumentasi foto, serta literatur pustaka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran Sanggar penyewaan baju tari sebagai sarana pembelajaran serta pengembangan nilai-nilai edupreneurship berbasis seni dan budaya di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Karakteristik dan Aktivitas Sanggar ARH Dance Management

Sanggar ARH Dance Management terletak di Kecamatan Wonopringgo, Kabupaten Pekalongan, di Provinsi Jawa Tengah. Menurut hasil wawancara, sanggar ini didirikan atas inisiatif pribadi pemilik yang dimulai dari tantangan dalam mendapatkan kostum tari selama menjalani pendidikan. Dari kebutuhan ini, timbul ide untuk menawarkan layanan penyewaan kostum kepada komunitas tari. Pemilik menyampaikan, "Pada awalnya, saya sering mengalami kesulitan dalam menemukan kostum tari ketika ada pertunjukan secara mendadak, dari situ terlintas ide untuk mulai menyewakan kostum yang saya miliki."

Seiring dengan berjalannya waktu, tempat ini mengalami perkembangan menjadi sebuah entitas bisnis kreatif yang menawarkan berbagai jenis kostum untuk tarian tradisional dan modern, serta layanan rias dan perlengkapan panggung. Proses penyewaan dijalankan secara profesional melalui pencatatan, pemeriksaan ketersediaan, dan pemeliharaan secara berkala. Sanggar juga menggunakan media sosial sebagai alat untuk mempromosikan diri. Dengan demikian, ARH Dance Management berperan ganda sebagai penyedia layanan seni dan sebagai pusat kegiatan budaya masyarakat.

2. Peran dalam Pembelajaran Seni dan Pelestarian Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanggar memiliki peran sebagai institusi pendidikan nonformal dalam bidang seni tari serta budaya daerah. Sanggar berfungsi sebagai lokasi pembelajaran bagi komunitas dan siswa untuk mengetahui berbagai jenis kostum tari, riasan panggung, serta makna di balik setiap pakaian tradisional. Narasumber menekankan, "setiap kostum tari memiliki arti warna dan desainnya mencerminkan sifat tari serta budaya daerahnya."

Proses pembelajaran dilaksanakan secara langsung melalui praktik dan keterlibatan dalam acara budaya. Sanggar juga melestarikan keaslian kostum tari tradisional seperti Gambyong sebagai upaya untuk mempertahankan nilai-nilai budaya. Dengan demikian, sanggar berperan sebagai sarana edukasi yang menanamkan apresiasi terhadap seni dan kecintaan pada budaya kepada generasi muda.

3. Sanggar sebagai Wadah Edupreneurship Berbasis Seni

Sanggar ARH Dance Management tidak hanya fokus pada pelestarian seni, tetapi juga mengembangkan ide edupreneurship atau kewirausahaan yang berhubungan dengan pendidikan seni. Kegiatan pelatihan di sanggar meliputi pengelolaan penyewaan, perawatan pakaian, pemasaran daring, dan pencatatan keuangan yang mudah. Narasumber menyatakan, "kami memberikan pelajaran kepada anak-anak magang mengenai cara mengelola jadwal penyewaan, menghitung biaya produksi, dan membuat promosi melalui media sosial."

Melalui aktivitas ini, peserta memperoleh pelajaran tentang nilai-nilai kewirausahaan seperti tanggung jawab, disiplin, kejujuran, serta kreativitas. Selain itu, sanggar melakukan kolaborasi dengan perias dan desainer setempat untuk mengembangkan jaringan ekonomi kreatif masyarakat. Dengan demikian, tempat ini berfungsi sebagai alat pembelajaran kewirausahaan yang menggabungkan nilai-nilai seni, budaya, dan ekonomi.

4. Dampak Sosial dan Pendidikan terhadap Masyarakat

Keberadaan Sanggar ARH Dance Management memberikan pengaruh yang baik dalam aspek sosial, ekonomi, dan pendidikan. Untuk peserta magang dan siswa, sanggar berfungsi sebagai tempat belajar yang relevan yang mengembangkan kemandirian dan kemampuan berwirausaha. Narasumber menyatakan, "banyak anak muda yang belajar secara langsung di lapangan mengenai seni, budaya, dan pengelolaan usaha."

Dari segi sosial, sanggar menyediakan kesempatan kerja tambahan bagi masyarakat di sekitarnya, seperti penata rias dan pembuat kostum, serta meningkatkan penghargaan terhadap budaya lokal. Kegiatan seni yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan rasa bangga dan perhatian masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, tempat ini memberikan kontribusi yang signifikan sebagai wadah pendidikan seni dan penguatan ekonomi kreatif di tingkat daerah.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya, terlihat bahwa Sanggar ARH Dance Management memainkan peran yang penting dalam memupuk nilai-nilai pendidikan dan kewirausahaan melalui kegiatan seni dan budaya. Pembahasan berikut akan menghubungkan temuan ini dengan teori serta penelitian sebelumnya yang berkaitan.

1. Karakteristik dan Aktivitas Sanggar ARH Dance Management

Sanggar ARH Dance Management adalah lembaga seni nonformal yang memiliki peran penting dalam mengembangkan kreativitas, melestarikan budaya, serta menerapkan nilai-nilai kewirausahaan berdasarkan seni. Menurut hasil penelitian, sanggar ini awalnya muncul dari kebutuhan masyarakat terhadap kostum tari, lalu berkembang menjadi tempat penyelenggaraan kegiatan seni dan usaha penyewaan yang memiliki orientasi pada nilai edukatif dan produktif. Perkembangan ini menunjukkan adanya perubahan dari kegiatan kesenian tradisional menjadi bentuk edupreneurship yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat secara sosial dan ekonomi.

Temuan ini sesuai dengan pendapat Yulianto (2020) yang menyatakan bahwa pendidikan seni memiliki peran untuk meningkatkan sensitivitas, membangun kreativitas, serta memperkuat kesadaran budaya dan sosial peserta didik.

Dalam konteks Sanggar ARH Dance Management, kegiatan seni seperti menyewakan kostum, memberi pelatihan, dan mengelola pertunjukan tidak hanya bertujuan menghasilkan keuntungan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran nonformal yang membentuk nilai tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama antar anggota. Selain itu, prinsip edupreneurship yang dijalankan sanggar ini sesuai dengan hasil penelitian Andriani dan Nuriadin (2024) yang menunjukkan bahwa penerapan edupreneurship memiliki dua fungsi, yaitu membentuk karakter kewirausahaan sekaligus meningkatkan kemampuan akademik melalui pengalaman langsung. Hal ini terlihat dari cara ARH Dance Management menggabungkan pelatihan seni dengan praktik manajerial seperti mengelola penyewaan, merawat kostum, dan promosi secara daring, semua hal tersebut memberikan pembelajaran tentang kewirausahaan berbasis budaya.

Lebih lanjut, menurut pandangan Harris (dalam Suhari, 2024), budaya adalah sistem tingkah laku yang mencerminkan hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya. Hal ini terlihat dalam aktivitas Sanggar ARH Dance Management yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti penjahit, perias, dan desainer lokal, dalam proses produksi dan pengelolaan sanggar. Dengan demikian, sanggar ini bukan hanya tempat berekspresi seni, tetapi juga ekosistem budaya yang aktif, di mana nilai pendidikan, ekonomi, dan sosial saling terkait secara seimbang.

2. Peran dalam Pembelajaran Seni dan Pelestarian Budaya

Sanggar tari memainkan peran penting sebagai lembaga pendidikan nonformal yang bertujuan untuk mengajarkan seni serta memelihara budaya lokal. Melalui kegiatan praktis secara langsung dan partisipasi dalam berbagai acara budaya, sanggar berfungsi sebagai tempat bagi generasi muda untuk mempelajari nilai-nilai tradisional, memahami arti simbolis pada kostum dan rias tari, serta mengembangkan sikap menghargai seni lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Amat, Mawan, dan Kandiraras (2024) mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwa sanggar memiliki peran penting dalam menanamkan pemahaman mengenai seni tari Nusantara melalui metode pembelajaran yang mengutamakan praktik. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Azizah, Isnawati, dan Fikriyah (2023) menunjukkan bahwa aktivitas sanggar berperan penting dalam memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan rasa nasionalisme di kalangan remaja melalui pelestarian tarian tradisional. Selaras dengan hal tersebut, Serlina, Dewi, dan Hayat (2022) menegaskan bahwa sanggar tari berperan sebagai sarana literasi budaya yang dapat memperkuat karakter dan kesadaran budaya para peserta didik. Oleh karena itu, sanggar tari tidak hanya berfungsi dalam pengajaran keterampilan seni, tetapi juga sebagai penggerak pelestarian budaya yang menjaga kelangsungan nilai-nilai tradisional di tengah fenomena modernisasi.

3. Sanggar sebagai Wadah Edupreneurship Berbasis Seni

Sanggar ARH Dance Management tidak hanya menjadi tempat untuk melestarikan seni tari, tetapi juga menjadi wadah untuk mengembangkan edupreneurship yang berbasis seni dan budaya. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan mengelola penyewaan kostum tari, perawatan pakaian, promosi melalui media sosial, dan mencatat keuangan sederhana, sanggar ini memberikan nilai-nilai kewirausahaan seperti tanggung jawab, disiplin, kreativitas, dan kejujuran kepada pesertanya. Narasumber menjelaskan bahwa anak-anak yang ikut magang juga dilatih membuat konten promosi dan menghitung biaya penyewaan. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan manajerial peserta, tetapi juga membangun kesadaran bahwa seni bisa menjadi sumber penghasilan yang berkelanjutan.

Temuan ini menunjukkan bahwa sanggar seni bisa menjadi sarana pembelajaran yang kontekstual bagi para peserta yang ingin memahami hubungan antara seni, pendidikan, dan dunia usaha. Kegiatan yang dilakukan mencerminkan penerapan konsep edupreneurship, yaitu kombinasi antara pendidikan dan kewirausahaan melalui aktivitas seni yang memiliki nilai budaya. Dengan demikian, sanggar tidak hanya berperan dalam melestarikan seni, tetapi juga menciptakan peluang usaha kreatif di tingkat lokal.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saputra, Andriani, dan Hartono (2023) yang menunjukkan bahwa sanggar budaya bisa menjadi sumber ekonomi dengan melibatkan kegiatan seni dan budaya lokal yang memiliki nilai

pendidikan serta bisnis. Mereka menjelaskan bahwa sanggar memiliki peran penting dalam meningkatkan potensi ekonomi masyarakat melalui seni, tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya yang menjadi ciri khas daerah. Dengan demikian, adanya Sanggar ARH Dance Management menunjukkan bagaimana lembaga seni dapat menggabungkan fungsi pendidikan dan kewirausahaan untuk menciptakan inovasi di bidang seni dan budaya.

4. Dampak Sosial dan Pendidikan terhadap Masyarakat

Sanggar ARH Dance Management memberikan dampak positif terhadap bidang sosial dan pendidikan masyarakat sekitar. Melalui berbagai kegiatan seperti seni, pelatihan, serta penyewaan pakaian tari, sanggar ini menjadi wadah yang menggabungkan nilai budaya, manfaat ekonomi, dan pembelajaran kewirausahaan. Kegiatan yang melibatkan masyarakat setempat, seperti tata rias dan pembuatan kostum, menciptakan ruang kerja sama yang memperkuat kerukunan sosial serta rasa memiliki terhadap seni dan budaya daerah.

Temuan ini sesuai dengan penelitian Yudhanto, Sihite, dan Fahadha (2025), yang menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis kesenian dapat meningkatkan partisipasi sosial serta melestarikan budaya lokal. Dengan adanya pelatihan dan kegiatan kesenian di tingkat komunitas, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat rasa persatuan dan tanggung jawab terhadap nilai budaya. Aktivitas seni menjadi alat yang efektif untuk membangun masyarakat yang aktif, kreatif, serta memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap lingkungannya (Yudhanto et al., 2025).

Selain dampak sosial, Sanggar ARH Dance Management juga memberikan kontribusi bernilai di bidang pendidikan. Sanggar berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menanamkan rasa tanggung jawab, disiplin, serta kreativitas melalui pengalaman belajar langsung. Kegiatan magang dan pelatihan pengelolaan usaha seni memberikan pengalaman nyata yang membentuk sikap dan keterampilan hidup peserta. Hal ini sejalan dengan penelitian Hasibuan dan Berlianti (2025) yang menemukan bahwa sanggar pendidikan nonformal memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan sosial dan pengembangan sikap serta karakter anak melalui pendekatan berbasis seni serta lingkungan sosial yang mendukung. Pembelajaran di sanggar tidak hanya meningkatkan kemampuan estetika, tetapi juga memperkuat dimensi moral dan sosial peserta didik (Hasibuan & Berlianti, 2025).

Dengan demikian, Sanggar ARH Dance Management bukan hanya tempat untuk melestarikan budaya, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan seni yang berbasis budaya lokal. Dengan menggabungkan kegiatan seni dan kewirausahaan, sanggar ini menjadi contoh *edupreneurship* yang mampu mengembangkan potensi masyarakat secara berkelanjutan, baik dari segi sosial maupun pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar ARH Dance Management memiliki peran penting sebagai sarana edupreneurship dalam bidang pendidikan seni dan budaya. Sanggar bukan hanya tempat untuk melestarikan tari tradisional, tetapi juga menjadi tempat belajar kewirausahaan yang mengajarkan nilai tanggung jawab, kreativitas, dan rasa mandiri. Dengan kegiatan seperti menyewakan kostum tari, memberikan pelatihan, serta bekerja sama dengan warga sekitar, sanggar mampu menggabungkan seni, pendidikan, dan ekonomi kreatif secara seimbang. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan edupreneurship di sanggar seni mampu memberi dampak baik dalam meningkatkan apresiasi budaya dan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, sanggar penyewaan baju tari bisa menjadi contoh pembelajaran berbasis seni yang bertujuan memperkuat budaya dan meningkatkan keberdayaan wirausaha di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Implikasi Sanggar Tari Dalam Upaya Implementasi Literasi Budaya Dan Kebangsaan Bagi Anak Sekolah Dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(5), 90–98. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/cendikia/article/view/554>
- Amalia Nurul Azizah, Pebri Isnawati, & Laela Nurul Fikriyah. (2022). Sosialisasi Pelestarian Budaya Bangsa Melalui Pemberdayaan Remaja Di Sanggar Tari Tradisional Ajibarang. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.56910/sewagati.v1i1.458>
- Amat, M. G., Mawan, I. G., & Kandiraras, T. P. A. (2024). Pembelajaran Seni Tari Nusantara (Tari Tiba Meka) Di Sanggar Paripurna Bona Gianyar. *PENSI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni*, 4(1), 65–73. <https://doi.org/10.59997/pensi.v4i1.3160>
- Andriani, P., & Nuriadin, I. (2024). IMPLEMENTATION OF EDUPRENEURSHIP : A LEADING PROGRAM IN THE FORM OF ACADEMIC GUIDANCE AT SDIT AL HUSNA. 11(3), 484–489.
- Fethullah, G. (t.t.). *Education from cradle to grave—Fethullah Gülen’s Official Web Site*. Diambil 28 Mei 2019, dari <https://fgulen.com/en/fethullah-gulens-works/toward-a-global-civilization-of-love-and-tolerance/education/25271-education-from-cradle-to-grave>
- Fifi, N. (2015). *Model Pendidikan Karakter di Pesantren (Studi Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak dan Muallimin Muallimat Yogyakarta [Doctoral, UIN Sunan Kalijaga]*. <http://digilib.uin-suka.ac.id/23812/>
- Hasibuan, S. A., & Berlianti. (2025). Dukungan Keluarga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak-Anak di Sanggar Anak Sungai Deli dengan Peran Keluarga, Pendidikan, dan Lingkungan Sosial. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 4(3), 88–97.
- Herman, H., & Desfiarni. (2024). Koreografi Tari Indang Kreasi Versi Sanggar Seni Binuang Sati di Nagari Lubuk Alung Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman Program Studi Pendidikan Sendratasik , Universitas Negeri Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 8953–8960.

- Lahpan, N. Y. K., & Nur Ghaliyah, B. D. (2020). Membangun Kewirausahaan Seni Melalui Festival Dalam Bandung Isola Performing Arts Festival (BIPAF). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3), 323–330. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.876>
- Lickona, T. (2009). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Ma`arif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994).
- Muhammad Ilham Thayyibi, S. (2022). Konsep Edupreneurship dan Urgensinya Bagi Lulusan Perguruan Tinggi. *Jurnal Eduscience (JES)*, 9(1), 77–91.
- Nugroho, LF (2016). Peranan Sanggar Seni Santi Budaya Dalam Pelestarian Budaya Tradisional Dan Sebagai Wahana Pendidikan Seni Budaya Kelas 8 SMPN 4 Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015/2016. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 14 (2), 147-166.
- Nurhaswinda, Guntara, R. Y., & Putri, V. D. R. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II SDN 42 Lubuklinggau Asti. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 2572–2581.
- Resi, L. A., Haryono, S., & Subiyantoro, S. (2019). 648-Article Text-1788-2-10-20190909. *Seni Budaya*, 34(3), 402–410.
- Saputra, A., Andriani, D. S., & Hartono, D. P. (2023). Utilizing the potential of local arts and culture as economic capital in the Sanggar Karawitan Mudo Raharjo Ogan Komering Ulu Timur district. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(2), 356-368.
- Sinaga, F. S. S., Winangsit, E., & Putra, A. D. (2021). Pendidikan, Seni, dan Budaya: Entitas Lokal dalam Peradaban Manusia Masa Kini. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 4(2), 104–110. <https://doi.org/10.26740/vt.v4n2.p104-110>
- Taryana, T., Budiman, A., & Karyati, D. (2022). Pendidikan & Manajemen Sanggar Tari Tradisional. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1457–1469. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1455>
- Widaningsih, E. (2016). Pembelajaran Seni Budaya Dan Keterampilan Menumbuhkan Kecerdasan Moral Secara Kompetitif. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/eh.v4i2.2826>
- Woro Wurtiningsih. (2023). Pendidikan seni budaya: mendorong kreativitas dan apresiasi budaya dalam pembelajaran. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 3(2), 311–317.
- Wulandari, R. T. (2017). Pembelajaran Seni Berbasis Entrepreneurship Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. PG PAUD Universitas Negeri Malang, 5. <http://lib.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/Pembelajaran-Seni-Berbasis-Entrepreneurship-Sebagai-Upaya-Pengembangan-Karakter-Anak-Usia-Dini.pdf> [accessed: Pebruary 9, 2019]
- Yosepty, R., Azani, A. N., Abdurohman, M. F., Wahyuni, N., Rubila, N. A., & Dwiyantri, R. A. (2025). *Edupreneur dalam Pendidikan Manajemen Pagelaran: Teori dan Praktik*. Kaizen Media Publishing.

- Yudhanto, W., Sihite, M., & Fahadha, R. U. (2025). Optimalisasi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Kesenian di Kelurahan Potrobangsari. *INCOME: Journal of Community Engagement*, 4(2), 91–98.
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan Seni Untuk Membentuk Manusia Ideal Pada Sekolah Umum. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 14(1), 17–24.